

Keutamaan Mengajar



**Pondok Pesantren An Nur II “Al-Murtadlo”
Bululawang - Malang**

Keutamaan Mengajar

- **Menyalakan Cahaya Ilmu dari Generasi ke Generasi**

Mengajar bukan sekadar berdiri di depan murid, menyampaikan pelajaran, lalu pulang ketika waktu belajar selesai. Mengajar adalah pekerjaan membentuk manusia. Seorang guru tidak hanya memindahkan pengetahuan dari buku ke pikiran murid, tetapi juga menanamkan cara berpikir, membentuk akhlak, menumbuhkan cita-cita, serta menunjukkan arah kehidupan.

Karena itulah, dalam Islam, kedudukan mengajar sangatlah mulia. Ilmu menjadi jalan mengenal Allah, memahami agama, memperbaiki kehidupan, dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Sedangkan guru adalah salah satu sebab sampainya ilmu tersebut kepada manusia.

Allah Ta'ala berfirman:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah: Wahai Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.” (QS. Tāhā: 114)

Jika mencari ilmu saja merupakan perkara yang begitu agung hingga Nabi ﷺ diperintahkan untuk memohon tambahan ilmu, maka menyampaikan ilmu kepada orang lain tentu merupakan pekerjaan yang sangat luhur.

1. Mengajar Adalah Bagian dari Misi Kenabian

Para nabi diutus bukan hanya untuk menyampaikan berita, tetapi juga untuk mendidik manusia.

Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang ummi seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah.” (QS. al-Jumu‘ah:2)

Perhatikanlah kata:

وَيُعَلِّمُهُمُ

“Dan beliau mengajarkan kepada mereka.”

Mengajar adalah salah satu tugas utama Rasulullah ﷺ.

Karena itu, seorang guru yang mengajarkan kebaikan sesungguhnya sedang melanjutkan salah satu pekerjaan para nabi. Tentu ia bukan nabi, tetapi pekerjaan yang ia lakukan mempunyai hubungan dengan tugas kenabian: menyampaikan ilmu, menerangkan kebenaran, memperbaiki pemahaman dan membimbing manusia.

Rasulullah ﷺ sendiri bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

“Sesungguhnya aku diutus sebagai seorang pengajar.”
Betapa mulianya profesi mengajar apabila Rasulullah ﷺ sendiri menyebut salah satu fungsi kerasulan beliau dengan kata مُعَلِّمًا — seorang guru.

2. Mengajar Berarti Menjadi Perantara Hidayah

Seorang guru terkadang tidak menyadari betapa besar pengaruh satu kalimat yang keluar dari lisannya.

Bisa jadi seorang murid mendengar satu nasihat dari gurunya, kemudian nasihat itu mengubah seluruh kehidupannya.

Seorang anak yang sebelumnya malas salat menjadi rajin salat.

Seorang santri yang dahulu tidak mempunyai cita-cita menjadi seorang ulama.

Seseorang yang dahulu tidak mengerti halal dan haram akhirnya berhati-hati dalam hidupnya.

Seorang pemuda yang hampir terjerumus ke dalam keburukan berubah karena mendengar satu pelajaran.

Apabila semua itu terjadi melalui seorang guru, maka guru tersebut telah menjadi salah satu sebab datangnya petunjuk.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Sayyidina ‘Ali رضي الله عنه

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

“Demi Allah, sungguh apabila Allah memberikan petunjuk kepada satu orang melalui dirimu, itu lebih baik bagimu daripada unta-unta merah.”

Unta merah pada masa itu merupakan harta yang sangat berharga.

Artinya, keberhasilan seorang guru bukan hanya ketika mempunyai banyak murid. Terkadang satu murid yang mendapatkan hidayah melalui dirinya sudah menjadi karunia yang luar biasa.

Maka jangan pernah meremehkan satu murid.

Jangan pernah meremehkan satu nasihat.

Jangan pernah meremehkan satu pelajaran.

Bisa jadi satu kalimat yang kita ucapkan hari ini menjadi sebab keselamatan seseorang puluhan tahun kemudian.

3. Mengajar Termasuk Sedekah yang Sangat Besar

Sedekah tidak selalu berupa uang.

Memberikan ilmu juga merupakan sedekah.

Bahkan sedekah ilmu memiliki keistimewaan: harta yang diberikan akan berpindah dari tangan kita, sedangkan ilmu ketika diberikan kepada orang lain justru tetap berada pada diri kita.

Bahkan sering kali ilmu seorang guru semakin bertambah karena ia mengajarkannya.

Ketika seorang guru mempersiapkan pelajaran, ia membaca.

Ketika ia menjelaskan, ia mengulang.

Ketika murid bertanya, ia berpikir.

Ketika terjadi diskusi, pemahamannya menjadi semakin matang.

Karena itu mengajar adalah pemberian yang justru memperkaya orang yang memberi.

Seorang guru memberikan ilmu kepada puluhan murid tetapi ilmunya tidak berkurang sedikit pun.

Ibarat satu lilin menyalakan seribu lilin lainnya.

Lilin pertama tidak kehilangan cahayanya.

Justru ruangan menjadi semakin terang.

4. Pahala Mengajar Dapat Terus Mengalir Setelah Kematian

Ini salah satu keistimewaan terbesar seorang guru.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak saleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim)

Perhatikan kalimat:

عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ

“Ilmu yang dimanfaatkan.”

Seorang guru mungkin hanya mengajar selama tiga puluh tahun.

Namun ilmu yang ia ajarkan dapat hidup selama ratusan tahun.

Muridnya mengajarkan kepada murid.

Murid itu kembali mengajarkan kepada generasi berikutnya.

Kemudian generasi tersebut mengajarkannya lagi.

Guru pertama mungkin telah lama berada di alam kubur, tetapi rantai ilmu yang dahulu ia mulai belum berhenti.

Bayangkan seorang guru mengajarkan surat al-Fātiḥah kepada seorang anak.

Anak itu membaca al-Fātiḥah setiap hari dalam shalatnya.

Kemudian kelak ia mengajarkan al-Fātiḥah kepada anak-anaknya.

Anaknya kembali mengajarkan kepada cucunya.

Betapa panjang kemungkinan aliran pahala tersebut.

Inilah salah satu alasan mengapa kehidupan seorang guru tidak selesai ketika ia meninggal dunia.

Tubuhnya boleh dikuburkan.

Namanya mungkin perlahan dilupakan.

Tetapi ilmunya dapat terus berjalan.

5. Guru Mendapat Bagian Pahala dari Kebaikan yang Ia Ajarkan

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barang siapa menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim)

Ini merupakan kabar yang sangat menggembirakan bagi seorang pengajar.

Ketika seorang guru mengajarkan salat, lalu muridnya melaksanakan salat dengan benar, guru mempunyai bagian pahala dari petunjuk yang ia sampaikan.

Ketika guru mengajarkan membaca Al-Qur'an, kemudian muridnya membaca Al-Qur'an sepanjang hidupnya, pengajaran tersebut dapat menjadi sebab pahala yang sangat luas.

Ketika guru mengajarkan adab kepada murid, kemudian murid tersebut menjadi manusia yang santun terhadap orang tua, menghormati guru dan berbuat baik kepada masyarakat, kebaikan tersebut dapat menjadi buah dari pendidikan sang guru.

Lebih luar biasa lagi apabila murid itu kelak menjadi guru.

Ia mengajarkan kepada seratus orang.

Seratus orang tersebut mengajarkan kepada orang lain.

Maka satu pengajaran dapat melahirkan ribuan pengajaran.

Karena itulah seorang guru hendaknya tidak hanya berpikir:

“Berapa murid yang sedang saya ajar?”

Karena itulah pengaruh pendidikan sering lebih dalam daripada sekadar sebuah ceramah.

7. Guru Membentuk Masa Depan Masyarakat

Tidak ada masyarakat besar tanpa pendidikan.

Tidak ada pendidikan tanpa guru.

Dokter pernah belajar kepada guru.

Hakim pernah belajar kepada guru.

Ulama pernah belajar kepada guru.

Pemimpin pernah belajar kepada guru.

Pengusaha pernah belajar kepada guru.

Penulis pernah belajar kepada guru.

Bahkan seorang guru sendiri dahulu pernah menjadi murid seorang guru.

Karena itu, guru sebenarnya sedang bekerja di hulu peradaban.

Ia mungkin duduk di ruang kelas sederhana, tetapi hasil pekerjaannya kelak tersebar di seluruh masyarakat.

Seorang guru sedang mendidik anak-anak hari ini yang dua puluh tahun kemudian mungkin menjadi pemimpin, ulama, orang tua, pedagang, pejabat, dokter, petani, pengusaha dan tokoh masyarakat.

Maka apabila pendidikan mereka baik, insya Allah masyarakat akan menuai kebaikannya.

Namun apabila pendidikan mereka diabaikan, masyarakat pula yang akan merasakan akibatnya.

Guru bukan hanya menghadapi murid hari ini.

Guru sedang menghadapi masa depan.

8. Guru Menyelamatkan Manusia dari Kebodohan

Kebodohan adalah kegelapan.

Ilmu adalah cahaya.

Sebelum mengetahui, seseorang tidak mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Dengan ilmu, manusia mendapatkan petunjuk.

Karena itu pekerjaan guru pada hakikatnya adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan ketidaktahuan menuju cahaya pengetahuan.

Betapa banyak manusia dahulu tidak mengetahui cara membaca, kemudian seorang guru mengajarnya.

Tidak mengetahui cara beribadah, kemudian seorang guru membimbingnya.

Tidak mengetahui sejarah, bahasa, matematika atau keterampilan hidup, kemudian seorang guru membuka pikirannya.

Setiap kali ketidaktahuan berubah menjadi pengetahuan, ada jasa pendidikan di belakangnya.

9. Mengajar Memaksa Guru untuk Terus Belajar

Salah satu keberkahan menjadi guru adalah: orang yang mengajar tidak boleh berhenti belajar.

Semakin banyak mengajar, semakin terasa luasnya ilmu.

Ketika seseorang belum mengajar, ia mungkin merasa telah memahami suatu masalah.

Tetapi ketika harus menjelaskannya kepada murid, ia baru menyadari bahwa masih banyak bagian yang perlu dipelajari.

Murid terkadang bertanya sesuatu yang tidak pernah terpikir sebelumnya.

Pertanyaan itu memaksa guru membaca.

Membuka kitab.

Mencari keterangan.

Membandingkan pendapat.

Menyusun kembali penjelasan.

Akhirnya guru berkembang bersama muridnya.

Guru sejati bukan orang yang berkata:

“Aku sudah selesai belajar.”

Guru sejati justru semakin sadar:

“Semakin aku belajar, semakin aku mengetahui betapa luasnya ilmu yang belum aku ketahui.”

10. Mengajar Menjaga Ilmu agar Tidak Hilang

Ilmu yang hanya disimpan dalam pikiran seseorang dapat hilang ketika orang tersebut meninggal.

Namun ilmu yang diajarkan akan berpindah dari generasi kepada generasi.

Inilah sebabnya sanad ilmu memiliki kedudukan penting dalam tradisi Islam.

Seorang guru menerima ilmu dari gurunya.

Gurunya menerima dari guru sebelumnya.

Demikian seterusnya.

Setiap generasi mempunyai tanggung jawab:

menerima ilmu dengan amanah, kemudian menyampaikannya dengan amanah.

Apabila satu generasi berhenti mengajar, mata rantai ilmu dapat terputus.

Karena itu mengajar bukan hanya menyampaikan pelajaran.

Mengajar adalah menjaga warisan keilmuan.

11. Guru Mendapat Kemuliaan karena Mengajarkan Kebaikan

Dalam sebuah hadis disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى
الْحُوتِ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

“Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di dalam lubangnya dan ikan, benar-benar mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”

(HR. al-Tirmizī)

Perhatikan:

مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

“Orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”

Bukan sekadar orang yang memiliki ilmu.

Bukan sekadar orang yang banyak membaca.

Tetapi orang yang menjadikan ilmunya bermanfaat bagi orang lain.

Ada orang berilmu tetapi ilmunya berhenti pada dirinya.
Ada pula orang yang memiliki ilmu kemudian menyebarkannya.

Golongan kedua mempunyai keutamaan besar karena keberadaannya menjadi manfaat bagi manusia.

12. Kehebatan Guru Tidak Diukur dari Kemewahan Tempat Mengajar

Jangan menganggap mengajar baru bernilai apabila dilakukan di universitas besar atau sekolah terkenal.

Seorang kiai yang mengajar lima santri di surau kecil bisa jadi sangat besar kedudukannya di sisi Allah.

Seorang ibu yang mengajari anaknya membaca Al-Qur'an di rumah juga sedang menjadi guru.

Seorang ustaz yang mengajarkan kitab kepada beberapa orang di masjid kampung sedang menjaga tradisi ilmu.

Nilai mengajar bukan ditentukan oleh:

besar kecilnya bangunan,
banyak sedikitnya murid,
mahal murah nya fasilitas,
atau terkenal nya seorang guru.

Nilai pengajaran sangat ditentukan oleh:

keikhlasan,
kebenaran ilmu,
manfaat yang diberikan,
kesungguhan,

dan keberkahan yang Allah berikan.

Jangan pernah meremehkan majelis kecil.

Bisa jadi dari lima orang murid lahir seorang ulama besar.

12. Kehebatan Guru Tidak Diukur dari Kemewahan Tempat Mengajar

Jangan menganggap mengajar baru bernilai apabila dilakukan di universitas besar atau sekolah terkenal.

Seorang kiai yang mengajar lima santri di surau kecil bisa jadi sangat besar kedudukannya di sisi Allah.

Seorang ibu yang mengajari anaknya membaca Al-Qur'an di rumah juga sedang menjadi guru.

Seorang ustaz yang mengajarkan kitab kepada beberapa orang di masjid kampung sedang menjaga tradisi ilmu.

Nilai mengajar bukan ditentukan oleh:

besar kecilnya bangunan,

banyak sedikitnya murid,

mahal murahnya fasilitas,

atau terkenalnya seorang guru.

Nilai pengajaran sangat ditentukan oleh:

keikhlasan,

kebenaran ilmu,

manfaat yang diberikan,

kesungguhan,

dan keberkahan yang Allah berikan.

Jangan pernah meremehkan majelis kecil.

Bisa jadi dari lima orang murid lahir seorang ulama besar.

13. Satu Guru Bisa Mengubah Satu Generasi

Ada guru yang hanya mengajarkan pelajaran.

Ada guru yang membentuk kehidupan.

Murid mungkin lupa beberapa materi pelajaran.

Tetapi murid sering tidak lupa bagaimana seorang guru memperlakukannya.

Ia mengingat guru yang memotivasinya ketika hampir menyerah.

Ia mengingat guru yang pertama kali berkata:

“Kamu sebenarnya mampu.”

Ia mengingat guru yang mengajarnya disiplin.

Ia mengingat guru yang menegurnya ketika salah.

Ia mengingat guru yang mendoakannya.

Ia mengingat guru yang menunjukkan kepadanya bagaimana menjadi manusia yang baik.

Karena itulah pengaruh guru sering kali melampaui isi buku pelajaran.

Guru mengajar dengan lisannya.

Tetapi guru juga mengajar melalui sikapnya.

Cara guru berbicara adalah pelajaran.

Cara guru marah adalah pelajaran.

Cara guru memaafkan adalah pelajaran.

Cara guru menghormati orang lain adalah pelajaran.
Cara guru menjalankan ibadah adalah pelajaran.
Murid mempunyai mata sebelum mempunyai telinga.
Apa yang mereka lihat terkadang lebih dalam pengaruhnya daripada apa yang mereka dengar.

14. Keikhlasan Adalah Ruh Pengajaran

Keutamaan mengajar begitu besar, tetapi semuanya harus dijaga dengan keikhlasan.

Jangan sampai tujuan utama mengajar berubah menjadi mencari pujian.

Ingin disebut alim.

Ingin terkenal.

Ingin banyak pengikut.

Ingin dihormati.

Ingin dianggap paling pintar.

Seorang guru harus terus memperbaiki niatnya.

Mengajar karena Allah.

Mengajar karena ingin ilmu berkembang.

Mengajar karena ingin manusia menjadi baik.

Mengajar karena ingin menjaga agama.

Mengajar karena ingin membayar utang kepada guru-guru yang dahulu telah mendidiknya.

Niat yang benar dapat menjadikan aktivitas biasa berubah menjadi ibadah yang besar.

Datang ke kelas menjadi ibadah.

Mempersiapkan materi menjadi ibadah.

Membaca kitab menjadi ibadah.

Mengoreksi tugas menjadi ibadah.
Menjawab pertanyaan murid menjadi ibadah.
Menegur murid dengan benar menjadi ibadah.
Bahkan rasa lelah seorang guru dapat bernilai ibadah apabila diniatkan karena Allah.

15. Guru Harus Sabar terhadap Murid

Mengajar bukan pekerjaan yang selalu menyenangkan.
Ada murid yang cepat memahami.
Ada yang lambat.
Ada yang rajin.
Ada yang malas.
Ada yang tenang.
Ada yang sulit diatur.
Ada yang mudah dinasihati.
Ada yang perlu berkali-kali diingatkan.
Di sinilah pahala kesabaran seorang guru.
Guru tidak hanya diuji dengan materi pelajaran.
Guru diuji dengan manusia.
Dan manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda.
Terkadang seorang guru mengulang penjelasan sepuluh kali.
Bisa jadi murid baru memahami pada penjelasan kesebelas.
Jangan selalu menganggap pengulangan sebagai kegagalan.
Pengulangan adalah bagian dari pendidikan.
Air yang menetes terus-menerus dapat meninggalkan bekas pada batu.

Demikian pula nasihat yang disampaikan terus-menerus dengan hikmah dapat menembus hati.

16. Jangan Mengukur Keberhasilan Terlalu Cepat

Seorang petani menanam hari ini tetapi tidak memanen besok pagi.

Pendidikan juga demikian.

Guru menanam nilai.

Hasilnya terkadang baru terlihat bertahun-tahun kemudian.

Hari ini seorang murid mungkin tampak biasa saja.

Sepuluh tahun kemudian ia baru memahami nasihat gurunya.

Bahkan ada murid yang ketika masih belajar sering membantah gurunya, tetapi setelah mempunyai anak ia baru berkata:

“Sekarang saya mengerti mengapa dahulu guru saya menasihati demikian.”

Karena itu seorang guru jangan mudah putus asa.

Tugas guru adalah menanam.

Allah yang menumbuhkan.

Guru berusaha.

Allah yang memberi hidayah.

17. Guru Hendaknya Mengajarkan Ilmu dan Adab Sekaligus

Pendidikan yang hanya menambah pengetahuan tetapi tidak memperbaiki karakter belumlah sempurna.

Orang pintar tanpa adab dapat menjadi sumber kerusakan.

Karena itu guru harus berusaha menyatukan:
ilmu, adab dan amal.

Murid harus mengetahui sesuatu.

Kemudian memahami sesuatu.

Kemudian mengamalkan sesuatu.

Kemudian memiliki akhlak yang lahir dari ilmu tersebut.

Tujuan pendidikan bukan sekadar agar murid mampu menjawab ujian.

Tujuan yang lebih tinggi adalah agar ilmu membentuk kehidupan.

Maka keberhasilan pondok, sekolah dan lembaga pendidikan bukan hanya:

berapa banyak murid yang masuk,

berapa besar bangunannya,

berapa tinggi nilai ujian,

atau berapa banyak alumninya.

Pertanyaan terpenting adalah:

Menjadi manusia seperti apakah mereka setelah dididik?

Apakah mereka semakin berilmu?

Apakah semakin baik shalatnya?

Apakah semakin baik adabnya?

Apakah semakin jujur?

Apakah semakin bermanfaat bagi masyarakat?

Jika pendidikan berhasil membentuk manusia seperti itu, maka pendidikan telah mencapai salah satu tujuan terbesarnya.

18. Guru Tidak Boleh Bosan Memperbaiki Metode Mengajar

Niat yang baik harus disertai cara yang baik.

Guru perlu bertanya kepada dirinya:

Apakah murid memahami penjelasan saya?

Apakah bahasa saya terlalu sulit?

Apakah saya terlalu cepat?

Apakah contoh yang saya gunakan mudah dipahami?

Apakah murid hanya menghafal atau benar-benar memahami?

Apakah kelas saya hidup atau hanya saya yang berbicara?

Guru yang baik bukan hanya menguasai ilmu.

Ia juga berusaha memahami cara menyampaikan ilmu.

Ilmu yang sangat tinggi apabila disampaikan dengan cara yang tidak tepat dapat sulit dipahami.

Sebaliknya, persoalan sulit dapat menjadi sederhana di tangan guru yang pandai menjelaskan.

Salah satu ciri guru hebat adalah:

mampu membuat perkara sulit menjadi mudah tanpa merusak kedalaman ilmu.

19. Guru Harus Menjadi Teladan

Nasihat mempunyai kekuatan.

Tetapi keteladanan mempunyai kekuatan yang lebih besar.

Sulit mengajarkan disiplin apabila guru selalu terlambat.

Sulit mengajarkan kebersihan apabila lingkungan guru sendiri kotor.

Sulit mengajarkan sopan santun apabila guru gemar merendahkan orang.

Sulit mengajarkan cinta ilmu apabila guru sendiri tidak pernah membaca.

Karena itu pendidikan dimulai dari diri pendidik.

Murid melihat guru bahkan ketika guru merasa tidak sedang mengajar.

Guru masuk tepat waktu: pelajaran.

Guru meminta maaf ketika salah: pelajaran.

Guru mengakui bahwa dirinya tidak mengetahui jawaban: pelajaran.

Guru menghormati orang kecil: pelajaran.

Guru menjaga lisannya: pelajaran.

Semua itu adalah kurikulum yang tidak tertulis.

20. Guru yang Baik Tidak Menciptakan Murid yang Bergantung Selamanya

Tujuan guru bukan membuat murid selamanya membutuhkan dirinya.

Guru yang baik justru ingin muridnya tumbuh.

Mampu membaca sendiri.

Mampu memahami sendiri. Mampu berpikir.

Mampu meneliti.

Mampu mengambil keputusan berdasarkan ilmu.

Bahkan pada suatu saat murid bisa melampaui gurunya dalam bidang tertentu.

Dan itu tidak seharusnya membuat seorang guru merasa terancam.

Justru itulah keberhasilan pendidikan.

Seorang guru besar akan bahagia apabila muridnya menjadi besar.

Ia tidak berkata:

“Jangan sampai muridku lebih terkenal dariku.”

Tetapi ia berkata:

“Semoga muridku menjadi lebih baik dariku.”

Sebab tugas pendidikan bukan memperbesar nama guru.

Tugas pendidikan adalah memperbesar manfaat ilmu.

21. Doa Murid Adalah Harta Besar Seorang Guru

Betapa banyak guru yang telah wafat tetapi namanya masih disebut dalam doa murid-muridnya.

“Semoga Allah merahmati guru kami.”

“Semoga Allah mengampuni beliau.”

“Semoga Allah membalas jasa beliau.”

Doa seperti itu tidak dapat dibeli dengan kekayaan.

Hubungan guru dan murid mempunyai keistimewaan tersendiri.

Seorang guru mungkin tidak mempunyai hubungan darah dengan muridnya.

Namun ilmu telah menghubungkan keduanya.

Maka guru hendaknya mendidik murid dengan kasih sayang.

Dan murid hendaknya menjaga adab kepada guru.

Dari hubungan seperti inilah keberkahan ilmu tumbuh.

22. Mengajar Adalah Investasi Akhirat

Manusia bekerja bertahun-tahun untuk membangun aset dunia.

Rumah.

Tanah.

Usaha.

Tabungan.

Semua itu penting selama diperoleh dengan cara yang halal.

Namun guru memiliki kesempatan membangun aset lain:

aset akhirat berupa manusia yang berilmu.

Bayangkan seseorang mempunyai seribu murid.

Dari seribu murid itu, seratus menjadi guru.

Masing-masing mengajarkan kepada ratusan murid.

Kemudian ilmu berkembang.

Tidak ada perusahaan dunia yang mampu memberikan keuntungan sebesar pahala yang Allah kehendaki bagi ilmu yang terus dimanfaatkan.

Karena itu jangan pernah menganggap pekerjaan mengajar sebagai pekerjaan kecil.

Bisa jadi di dunia penghasilannya sederhana.

Tetapi catatan amalnya sangat besar.

23. Guru Seharusnya Memikirkan Generasi, Bukan Sekadar Administrasi

Lembaga pendidikan tentu membutuhkan administrasi.

Mebutuhkan gedung.

Mebutuhkan promosi.

Mebutuhkan keuangan.

Mebutuhkan fasilitas.

Tetapi semua itu hanyalah alat.

Tujuan utama pendidikan adalah manusia.

Jangan sampai sebuah lembaga sangat sibuk mendatangkan murid tetapi kurang serius mendidik murid yang sudah datang.

Jangan sampai kita lebih gembira melihat jumlah pendaftar daripada melihat perkembangan akhlak peserta didik.

Jangan sampai kita sangat sibuk membuka pintu agar banyak orang masuk, tetapi lupa menyiapkan rumah yang baik bagi mereka setelah masuk.

Murid datang membawa harapan.

Orang tua menyerahkan anaknya membawa amanah.

Mereka berharap anak tersebut pulang sebagai manusia yang lebih baik.

Karena itu pertanyaan seorang pendidik bukan hanya:
“Berapa banyak murid kita?”

Tetapi:

“Apa yang telah berubah dalam diri murid setelah belajar bersama kita?”

Itulah pertanyaan pendidikan yang sesungguhnya.

24. Kebahagiaan Terbesar Guru Adalah Melihat Murid Menjadi Baik

Ada kebahagiaan yang tidak bisa diukur dengan uang.

Ketika guru melihat murid yang dahulu tidak bisa membaca Al-Qur'an sekarang mampu membaca dengan lancar.

Ketika guru melihat murid yang dahulu nakal sekarang menjadi santun.

Ketika guru melihat murid yang dahulu malas belajar sekarang mencintai ilmu.

Ketika guru melihat muridnya menjadi orang tua yang baik.

Ketika guru melihat muridnya menjadi guru bagi generasi berikutnya.

Saat itulah seorang guru memahami:

“Lelahku dahulu ternyata tidak sia-sia.”

Penutup

Mengajar adalah pekerjaan yang hasilnya sering tidak langsung terlihat.

Guru menanam benih yang mungkin baru berbuah setelah dirinya menua.

Bahkan mungkin buah itu muncul setelah dirinya meninggal dunia.

Karena itu jangan pernah meremehkan pekerjaan seorang guru.

Satu huruf yang diajarkan dapat menjadi pintu ilmu.

Satu nasihat dapat mengubah jalan hidup.

Satu contoh yang baik dapat membentuk karakter.

Satu murid yang berhasil dapat memberi manfaat kepada ribuan manusia.

Guru sejati tidak hanya meninggalkan nama.

Ia meninggalkan manusia.

Ia tidak hanya membangun gedung.

Ia membangun generasi.

Ia tidak sekadar menyampaikan pelajaran.

Ia menyalakan cahaya.

Dan apabila cahaya itu kemudian digunakan untuk menyalakan cahaya-cahaya berikutnya, maka cahaya tersebut akan terus hidup sekalipun orang yang pertama kali menyalakannya telah lama kembali kepada Allah.

Maka berbahagialah orang yang diberi kesempatan untuk mengajar.

Jangan bosan mengajar.

Jangan lelah memperbaiki murid.

Jangan putus asa melihat lambatnya perubahan.

Jangan merasa kecil karena murid hanya sedikit.

Jangan merasa sia-sia karena hasil belum terlihat.

Teruslah mengajar.

Teruslah belajar.

Teruslah memperbaiki niat.

Teruslah menanam.

Karena boleh jadi satu murid yang hari ini duduk di hadapan kita, kelak menjadi pintu tersebarnya kebaikan kepada ribuan manusia.

Dan boleh jadi, ketika kita telah lama berada di dalam kubur, masih ada seseorang di suatu tempat yang membaca Al-Qur'an, mengajarkan ilmu, mendidik anak, melakukan ibadah, atau berbuat kebaikan karena sebuah pelajaran yang dahulu pernah kita ajarkan.

Itulah kemuliaan seorang guru:
umurnya boleh berakhir, tetapi manfaat ilmunya tidak
harus berakhir.

جَزَى اللَّهُ عَنَّا مُعَلِّمِينَ خَيْرَ الْجَزَاءِ

*“Semoga Allah membalas guru-guru kita dengan
sebaik-baik balasan.”*

